



Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Kurikulum Merdeka bagi Guru Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan di Sekolah

Training to Develop Independent Curriculum-Based Video Learning Media for Teachers as an Effort to Prevent Violence in Schools

Mahlianurrahman^{1*}, Alpidisyah Putra², Muhammad Febri Rafli³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra, Aceh, 24416, Indonesia

*e-mail korespondensi: mahlianurrahman@unsam.ac.id

Pengiriman: 5/September/2023; Diterima: 24/Desember/2023; Publikasi: 31/Desember/2023

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6132>

Untuk Kutipan: Mahlianurrahman, M., Putra, A., & Rafli, M. F. Pelatihan pengembangan media pembelajaran video berbasis kurikulum merdeka bagi guru sebagai upaya pencegahan kekerasan di sekolah. *Jurnal Anugerah*, 5(2), 257–265. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6132>

Abstrak

Kegiatan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis kurikulum merdeka berangkat dari permasalahan kekerasan yang sering terjadi di sekolah SD Al Washliyah Langsa dan keinginan guru untuk berlatih dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kemudian masih terdapat guru yang belum bisa membuat media ajar pencegahan kekerasan dan belum ada guru mengembangkan media ajar pencegahan kekerasan. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang memuat materi pencegahan kekerasan. Kurikulum merdeka yang telah ditetapkan pemerintah merupakan salah satu upaya agar suasana sekolah aman dan nyaman. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka kegiatan ini diselenggarakan dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Data peningkatan kemampuan guru diperoleh melalui tes pemahaman dan dianalisis menggunakan uji deskriptif. Pelatihan ini telah meningkatkan kemampuan 25 orang guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang memuat materi pencegahan kekerasan.

Kata kunci: kurikulum merdeka; pencegahan kekerasan; pengembangan media

Abstract

The training activity for developing independent climate-based learning media began with the problem of violence that often occurred at the Al Washliyah Langsa Elementary School and the teacher's desire to practice developing independent climate-based learning media. Then, there are still teachers who have not been able to create teaching media for preventing violence, and no teachers have yet developed teaching media for preventing violence. This activity aims to increase teachers' understanding of developing independent curriculum-based learning media that contains violence prevention material. The independent curriculum the government has established is an effort to ensure a safe



and comfortable school atmosphere. So that this goal can be achieved, this activity is held using the Asset Based Community Development (ABCD) method. Data on improving teacher abilities was obtained through comprehension tests and analyzed using descriptive tests. This training has improved the abilities of 25 elementary school teachers in developing independent curriculum-based learning media that contains violence prevention material.

Keywords: independent curriculum; violence prevention; media development.

Pendahuluan

Seluruh dunia telah menjadikan kekerasan di sekolah sebagai fokus permasalahan yang diselesaikan (Chan, 2019). Masyarakat menganggap bahwa kekerasan di sekolah termasuk masalah serius (Shelley, 2021). Kekerasan pada usia remaja semakin mudah ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Kita semua perlu terlibat aktif dalam mengatasi permasalahan tersebut, terutama dengan memperbaiki karakter remaja karena di usia remaja menjadi kunci dalam pencegahan kekerasan (Ding, 2020). Permasalahan kekerasan termasuk salah satu permasalahan yang harus dituntaskan secara nasional hingga ke daerah. Berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2018 bahwa 2 dari 3 anak perempuan dan laki-laki yang berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidupnya. Data menunjukkan bahwa 3 dari 4 anak yang mengalami kekerasan mengatakan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebayanya (SNPHAR, 2019). Sedangkan data dari KPAI pada tahun 2020 tercatat 119 kasus kekerasan pada anak. Jumlah tersebut terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 kembali terjadi peningkatan kasus kekerasan, yaitu 226 kasus.

Pada tahun 2022, di Aceh juga terjadi kasus kekerasan fisik, bagian mata dan punggung korban ditendang hingga muntah darah. Selain itu, telah terjadi kasus pencabulan yang dilakukan oleh guru pada 16 orang siswa Sekolah Dasar. Kasus lain, seorang anak panti asuhan di Aceh Utara harus mengalami psikososial akibat kekerasan yang diterimanya. Sedangkan di Kota Langsa, terdapat 3 kasus pelecehan pada tahun 2021 dan 5 kasus pada tahun 2022. Pemerkosaan pada tahun 2021 berjumlah 8 kasus dan pada tahun 2022 terdapat 2 kasus. Pemukulan anak pada tahun 2021 terdapat 2 kasus dan eksploitasi seksual pada tahun 2021 tercatat 3 kasus dan tahun 2022 tercatat 1 kasus (DPPPA, 2022).

Merujuk pada kasus tersebut, guru Sekolah Dasar Al Washliyah, Kota Langsa, Provinsi Aceh mengungkapkan bahwa memiliki kegelisahan dan kekhawatiran jika kasus serupa terjadi pada siswa Sekolah Dasar Al Washliyah Kota Langsa. Oleh karena itu, pencegahan kekerasan sangat penting untuk dilakukan. Mengingat kekerasan merupakan perilaku yang merugikan (Lee, 2018). Guru pernah berdiskusi dan mengikuti kegiatan sosialisasi terkait penguatan karakter peserta didik sebagai upaya awal dalam pencegahan kekerasan. Namun kegiatan tersebut dirasa belum cukup memberikan dampak yang signifikan dalam penguatan karakter siswa.

Kasus kekerasan dapat terjadi melalui verbal dan fisik. Kekerasan secara verbal dilakukan dengan cara memanggil nama orang tua pada anak, menertawai, dan mengancam. Sedangkan kekerasan secara fisik dilakukan dengan cara menjegal kaki, menarik kursi yang hendak duduk, memukul, mencubit, menarik hijab, menampar, dan menendang. Kekerasan terjadi secara berulang dan dilakukan oleh orang yang sama dan pada orang yang sama (Pratiwi, 2022).

Potensi kekerasan di sekolah lebih memungkinkan terjadi daripada di lokasi lain. Kekerasan di Sekolah dapat dilakukan oleh guru dan siswa (Putri, 2022). Seseorang bisa menjadi korban, pelaku, atau menjadi keduanya. Beberapa pelaku kekerasan merupakan korban kekerasan yang terbawa secara keberlanjutan sejak sekolah dasar (Kartikosari, 2020). Perkelahian menjadi kekerasan yang paling sering terjadi di Sekolah. Kekerasan di sekolah berdampak pada psikososial siswa.

Kekerasan berdampak buruk pada korban, seperti lebam, luka, sakit, dan terganggunya psikologis

dalam jangka panjang (Damayanti, 2023). Kemudian terhambatnya tumbuh kembang, trauma, takut pergi sekolah, dan terganggunya proses belajar (Heryani, 2020). Selain itu, korban kekerasan sering mengalami depresi, kegelisahan dan masalah tidur, sakit kepala, sakit perut, ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, penurunan semangat belajar (Zakiyah, 2017), timbulnya kecemasan, depresi (Chou, 2020), meninggalkan bekas pada kesehatan fisik, mental, dan prestasi siswa (Keysinaya, 2022). Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan, maka sangat penting dilakukan upaya pencegahan terjadinya kekerasan di sekolah agar kasus kekerasan dimasa depan dapat dicegah dan teratasi.

Beberapa upaya pencegahan kekerasan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan sosiokultural, intervensi dari guru (Fredrick, 2020), dan melakukan pemberdayaan guru dan siswa (Awwaliansyah, 2022; Arslan, 2021; Prasetiawan, 2020; Thornberg, 2019). Upaya lain yang perlu menjadi perhatian guru secara bersama-sama sebagai upaya dalam pencegahan kekerasan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan media pembelajaran pencegahan kekerasan dalam setiap proses pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran kurikulum merdeka memuat materi pencegahan kekerasan perlu disediakan oleh guru karena sangat mendukung proses pembelajaran dan tentunya yang lebih penting adalah dapat merangsang siswa untuk belajar dengan perasaan aman dan nyaman (Zuliana, 2020).

Berdasarkan beberapa upaya pencegahan tersebut, satuan pendidikan mitra belum melaksanakannya dengan maksimal. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan pencegahan kekerasan. Kesulitan tersebut didasari oleh kelemahan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pengembangan media pembelajaran pencegahan kekerasan. Sehingga pesan yang disampaikan guru saat pencegahan kekerasan menjadi sulit bagi siswa untuk menganalisis dan menterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari serta siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan di tempat yang berbeda. Selama ini guru lebih memilih mengunduh media pembelajaran di internet, namun media tersebut tidak menjawab kebutuhan guru dalam pencegahan kekerasan dan guru kesulitan dalam mendapatkan media pembelajaran kurikulum merdeka memuat materi pencegahan kekerasan yang interaktif. Kurikulum Merdeka yang dimaksud memfokuskan pada media yang memuat nilai-nilai profil pelajar pancasila, seperti mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, menghilangkan stereotip dan prasangka, kerja sama, dan tanggap terhadap lingkungan sosial.

Guru sangat membutuhkan kegiatan pelatihan pengembangan media pembelajaran kurikulum merdeka memuat materi pencegahan perundungan dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Mengingat kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran kurikulum merdeka memuat materi pencegahan kekerasan sangat perlu dimiliki oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sekolah mitra sangat membutuhkan kesempatan untuk dilatih dalam pengembangan media pembelajaran kurikulum merdeka memuat materi pencegahan kekerasan. Pelatihan yang dilakukan tentu memiliki target capaian dan tujuan berupa perubahan pemahaman yang dimiliki guru dalam mengembangkan media pembelajaran pencegahan kekerasan di Sekolah Dasar. Dampak lain yang diharapkan adalah meningkatnya kreativitas guru dalam mencegah terjadinya kekerasan.

Metode

Berangkat dari solusi yang ditawarkan sebagai upaya dalam penyelesaian permasalahan mitra, maka metode pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan media pembelajaran pencegahan kekerasan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Adapun tahapannya adalah observasi, identifikasi masalah, rumusan masalah, kegiatan, *output*, dan umpan balik.

Pemilihan metode ABCD dikarenakan metode ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling berbagi dan menganalisis aspirasi dan kebutuhan warga sekolah untuk mencapai sekolah yang terhindar dari kekerasan. Kemudian peserta memiliki kesempatan untuk melakukan praktik pengembangan media pembelajaran video berbasis kurikulum merdeka sebagai upaya dalam pencegahan kekerasan di

sekolah dan berbagi praktik baik dalam pencegahan kekerasan. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Al Washliyah Kota Langsa pada tanggal 14 Agustus 2023.

Pada tahap observasi dilakukan beberapa kegiatan untuk memperoleh data awal kondisi situasi mitra. Tim pengabdian masyarakat melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Kemudian tim melakukan diskusi terbatas dengan guru dan kepala sekolah sehingga pendapat kepala sekolah dan guru terkait kekerasan dapat diperoleh. Tim pengabdian memberikan kesempatan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengungkapkan kebutuhan dan ide dalam pencegahan kekerasan. Selain itu, pada tahap ini tim pengabdian melakukan analisis berbagai artikel yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan serta melakukan observasi suasana lingkungan mitra.

Selanjutnya tim pengabdian masyarakat mengidentifikasi permasalahan yang telah dikumpulkan saat kunjungan ke tempat mitra. Kemudian data yang diperoleh dihimpun untuk menentukan permasalahan yang akan diselesaikan. Data yang telah terhimpun diuraikan dan dirinci. Tahap terakhir penklasifikasian permasalahan untuk dijadikan permasalahan utama yang akan diselesaikan. Pada tahap rumusan masalah, dilakukan penilaian hasil temuan saat identifikasi masalah. Setelah dinilai, langkah selanjutnya adalah merumuskan permasalahan yang akan diselesaikan.

Tahap kegiatan, peserta didampingi dalam penyusunan lembar identifikasi aset yang dimiliki satuan pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan membahas permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan dan menetapkan media yang akan dikembangkan sebagai upaya pencegahan kekerasan. Peserta terlibat aktif dalam pengembangan media pembelajaran berupa video. Mitra menyediakan tempat dan peralatan teknis lainnya serta mengundang beberapa peserta dari satuan pendidikan lainnya. Kemudian Mitra membentuk komunitas praktisi sebagai wadah agar program pelatihan berjalan secara berkelanjutan sesuai jadwal yang disepakati.

Kemudian ditetapkan rekomendasi agar berbagai pihak dapat terlibat dalam pencegahan kekerasan. Dilakukan penyusunan rencana tindak lanjut agar kegiatan ini dapat berlanjut secara rutin dan memperluas cakupan peserta. Tindak lanjut yang direncanakan berupa penetapan Sekolah Dasar Al Washliyah Kota Langsa sebagai sekolah binaan sehingga pelaksanaan pelatihan selanjutnya dapat berjalan dengan baik dan terencana.

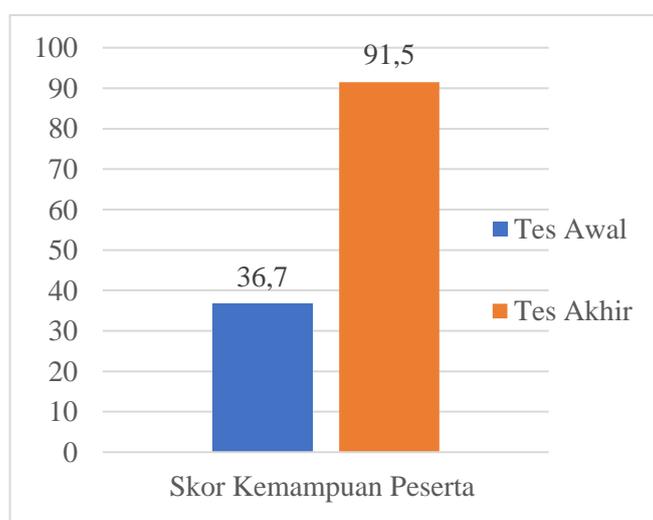
Tahap umpan balik, aktivitas yang dilakukan berupa penetapan keputusan yang akan dilakukan oleh mitra dan tim pengabdian. Mitra diberikan kesempatan untuk memberikan saran dan masukan terkait pelaksanaan kegiatan. Kemudian tim melakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan pelatihan sehingga dapat dilakukan perbaikan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Mitra juga diberikan lembar evaluasi sebagai bahan perbaikan bagi tim pengabdian. Peserta dalam kegiatan ini adalah guru Sekolah Dasar Al Washliyah dan guru Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah Kota Langsa yang berjumlah 25 Orang. Kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh data awal kondisi situasi mitra dan memberikan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah dan guru yang aktif mengajar di satuan pendidikan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di satuan pendidikan melalui teknik wawancara. Data peningkatan pemahaman guru diperoleh melalui tes dan dianalisis menggunakan uji deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh data awal kondisi situasi mitra dan memberikan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah dan guru yang aktif mengajar di satuan pendidikan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di satuan pendidikan melalui teknik wawancara. Kemudian tim melakukan diskusi terbatas dengan guru dan kepala sekolah sehingga pendapat kepala sekolah dan guru terkait kekerasan diperoleh. Guru diberi kesempatan untuk mengungkapkan kebutuhan dan ide dalam pencegahan kekerasan. Selain itu, dilakukan analisis berbagai artikel yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan. Data permasalahan yang telah teridentifikasi diurai dan dirinci serta dilakukan klasifikasi permasalahan yang

dihadapi mitra untuk diselesaikan. Pada tahap kegiatan, peserta didampingi dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan dan menetapkan media yang akan dikembangkan sebagai upaya pencegahan kekerasan.

Peserta yang mengikuti pelatihan menunjukkan adanya peningkatan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sebagai upaya pencegahan kekerasan. Hal tersebut dijabarkan secara rinci dan lengkap terkait hasil tes awal sebelum pelaksanaan kegiatan dan tes akhir setelah pelaksanaan dilakukan. Tes yang dilakukan berkaitan dengan segi tiga eksposur, pengambilan gambar, dan pengeditan. Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menjabarkan bahwa peserta memperoleh peningkatan kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran sebagai upaya pencegahan kekerasan sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil tes awal dan akhir

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sebagai upaya pencegahan kekerasan mengalami peningkatan sebesar 54,8 %. Berdasarkan tes kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran pencegahan kekerasan berbasis kurikulum merdeka menunjukkan hasil yang membanggakan yaitu sebesar 36,7% pada tes awal sebelum pelatihan dilaksanakan dan tes akhir berhasil memperoleh hasil yang lebih tinggi dari tes awal yaitu sebesar sebesar 91,5%. Hasil ini memperkuat bahwa terdapat keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dan dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta yang terlibat dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kurikulum merdeka mengalami peningkatan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan media pembelajaran diikuti 20 orang guru tingkat Sekolah Dasar (SD) Al Washliyah Kota Langsa dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Washliyah Kota Langsa. Selama kegiatan, narasumber memfasilitasi peserta melakukan praktik dalam mengembangkan media pembelajaran kurikulum merdeka memuat materi pencegahan kekerasan pencegahan kekerasan. Peserta terlihat sangat antusias dan interaktif mengikuti proses pelatihan. Narasumber menyampaikan beberapa materi berkaitan dengan kekerasan yang terjadi di sekolah, strategi pencegahan kekerasan, karakteristik media pembelajaran, langkah-langkah mengembangkan media pembelajaran kurikulum merdeka memuat materi pencegahan kekerasan menggunakan platform *Canva Education*, dan publikasi media pembelajaran di *Youtube*. Proses narasumber memfasilitasi peserta dalam kegiatan ini terkait materi

pengembangan media pembelajaran kurikulum merdeka memuat materi pencegahan kekerasan terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Narasumber menyampaikan konsep dasar media pembelajaran

Selain itu, peserta saling memberikan pendapat terkait materi pencegahan kekerasan yang dapat dipahami siswa. Peserta menganalisis materi pencegahan kekerasan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mengintegrasikan dengan pengetahuan lokal. Hasil analisis materi yang dilakukan peserta menjadi muatan materi yang akan dimuat ke dalam media pembelajaran.

Narasumber mendampingi peserta untuk mendesain media pembelajaran yang memuat materi pencegahan kekerasan yang telah teridentifikasi. Selain itu media yang dikembangkan memuat nilai-nilai profil pelajar pancasila, seperti mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, menghilangkan stereotip dan prasangka, kerja sama, dan tanggap terhadap lingkungan sosial. Selama proses kegiatan, peserta terlihat antusias dan beberapa peserta bertanya secara langsung kepada narasumber. Peserta dengan penuh semangat memahami penggunaan *shutter speed*, *aperture*, dan *iso*. Selain itu, peserta mendalami materi teknik pengambilan gambar.

Peserta pelatihan mendapatkan kesempatan bertanya langsung kepada narasumber terkait fungsi setiap alat yang terdapat pada aplikasi *Canva Education*. Aktivitas narasumber memfasilitasi peserta ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Peserta berdiskusi dengan narasumber

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa narasumber sedang mendampingi peserta yang sedang mengembangkan media pembelajaran. Narasumber mengunjungi setiap kelompok sehingga tidak ada peserta yang tidak mendapatkan pendampingan dan memastikan bahwa setiap kelompok dapat teratasi setiap hambatan yang dihadapi. Aktivitas narasumber berkunjung ke setiap kelompok terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Narasumber berkunjung ke setiap kelompok

Pada sesi terakhir peserta mempresentasikan hasil pengembangan media pembelajaran yang telah dikembangkan dan kelompok lain berkesempatan untuk memberikan tanggapan. Hasil karya yang telah dipresentasikan oleh peserta diberikan masukan dan saran oleh narasumber agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan. Setelah semua kelompok presentasi, narasumber mendampingi peserta untuk menyusun rencana tindak lanjut untuk ditindak lanjuti di satuan pendidikan dalam waktu 3 bulan kedepan.

Kemudian peserta diberikan kesempatan untuk mengkoneksikan antar materi sebagai upaya dalam merefleksi pemahaman peserta dan peserta melakukan kegiatan umpan balik yang difasilitasi narasumber terkait keberhasilan dan ketercapaian tujuan pelaksanaan kegiatan. Peserta diberikan kesempatan untuk memberikan saran dan masukan terkait pelaksanaan kegiatan. Kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapai pelaksanaan pelatihan sehingga dapat dilakukan perbaikan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Peserta juga diberikan lembar evaluasi sebagai bahan perbaikan bagi pelaksana kegiatan. Kemudian ditetapkan rekomendasi agar berbagai pihak dapat terlibat dalam pencegahan kekerasan. Pada akhir sesi dilakukan penyusunan rencana tindak lanjut agar kegiatan ini dapat berlanjut secara rutin dan memperluas cakupan peserta. Tindak lanjut yang direncanakan berupa penetapan Sekolah Dasar Al Washliyah Kota Langsa sebagai sekolah binaan sehingga pelaksanaan pelatihan selanjutnya dapat berjalan dengan baik dan terencana.

Melaksanakan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang memuat materi pencegahan kekerasan secara rutin dan berkelanjutan sangat penting untuk dilakukan (Nurhayati, 2022), sehingga memberi dampak positif pada peningkatan kompetensi, pemahaman, dan keahlian guru dalam merancang, mendesain, dan mengembangkan media pembelajaran. Peserta yang telah mengikuti pelatihan mengalami peningkatan kemampuan dalam pembuatan media pembelajaran menggunakan *Canva* (Irsan, 2021; Sari, 2021; Ariyanto, 2021) sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi menggunakan media yang menarik (Sinsuw, 2017) dan sekolah yang aman dan nyaman dapat tercipta. Jika guru telah menggunakan media dalam proses pembelajaran maka dapat memberikan dampak pada kedisiplinan (Sinaga, 2022), karakter (Ismiyanti, 2022; Puspita, 2022), motivasi belajar (Novianti, 2022), dan efektifitas belajar (Pubian, 2022). Terdapat kesamaan dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu pelatihan pengembangan media pembelajaran. Sedangkan, perbedaan

kegiatan ini dengan kegiatan sebelumnya adalah pada materi pencegahan kekerasan yang termuat pada media pembelajaran.

Simpulan

Pelatihan ini memberi kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi langsung dengan narasumber dalam mengembangkan media pembelajaran. Hasil dari kegiatan ini telah memberikan dampak pada peningkatan kemampuan peserta dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan sebagai upaya dalam mendukung pelaksanaan sekolah yang aman dan nyaman. Produk yang dihasilkan dalam pelatihan ini berupa media pembelajaran video berbasis kurikulum merdeka dengan muatan materi pencegahan kekerasan.

Saran

Sebagai upaya dalam pemerataan pemahaman dalam pengembangan media pembelajaran kurikulum merdeka dengan muatan materi pencegahan kekerasan diperlukan upaya peserta untuk melakukan pembiasaan dan berbagi praktik baik kepada guru di satuan pendidikan lain. Kegiatan serupa sangat penting untuk dilakukan agar praktik-praktik kekerasan di satuan pendidikan secara perlahan dapat teratasi.

Ucapan Terimakasih

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Al Washliyah Langsa ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Penjamin Mutu Universitas Samudra tahun 2023.

Daftar Pustaka

- Ariyanto, R. D., Andrianie, S., Arofah, L., & Nawantara, R. D. (2021). Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis karakter religius menggunakan canva di sdn tanon 2. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(2), 65-74.
- Arslan, G., Allen, K. A., & Tanhan, A. (2021). School bullying, mental health, and wellbeing in adolescents: Mediating impact of positive psychological orientations. *Child Indicators Research*, 14, 1007-1026.
- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan kekerasan di sekolah melalui character building dalam pendekatan al-qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(02), 146-164.
- Chan, H. C., & Wong, D. S. (2019). Traditional school bullying and cyberbullying perpetration: examining the psychosocial characteristics of hong kong male and female adolescents. *Youth & Society*, 51(1), 3-29.
- Chou, W. J., Wang, P. W., Hsiao, R. C., Hu, H. F., & Yen, C. F. (2020). Role of school bullying involvement in depression, anxiety, suicidality, and low self-esteem among adolescents with high-functioning autism spectrum disorder. *Frontiers in psychiatry*, 11, 9.
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan psikologi pendidikan untuk pencegahan kekerasan siswa sekolah dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1-9.
- Dinas PPPA 10/06/2022. Jumlah kekerasan dan bentuk kekerasan terhadap anak tahun januari s_d April 2022
- Ding, Y., Li, D., Li, X., Xiao, J., Zhang, H., & Wang, Y. (2020). Profiles of adolescent traditional and cyber bullying and victimization: the role of demographic, individual, family, school, and peer factors. *Computers in Human Behavior*, 111, 106439.
- Fredrick, S. S., Jenkins, L. N., & Ray, K. (2020). Dimensions of empathy and bystander intervention in bullying in elementary school. *Journal of school psychology*, 79, 31-42.
- Heryani, N., Asmuni, A., & Nasution, A. F. (2020). Pengembangan aplikasi strategi pencegahan perilaku kekerasan (bullying) pada sekolah dasar di kota jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 190-194.
- Irsan, I., Pertiwi, A., & Fina, R. (2021). Pelatihan pembuatan media pembelajaran inovatif menggunakan canva. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1412-1417.

- Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2022). Pendampingan guru sekolah dasar dalam pembuatan media pembelajaran berbasis kearifan loka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 533-543.
- Kartikosari, R., & Setyawan, I. (2020). Hubungan kecerdasan interpersonal dengan intensi kekerasan pada siswa sekolah menengah pertama h. isriati Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 591-596.
- Keysinaya, E. Y., & Nuraeni. (2022). Peran unicef indonesia menangani kekerasan di sekolah melalui program roots. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8(2), 207–224. [https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i2.22258\(29\)](https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i2.22258(29)).
- Lee, J., Hong, J. S., Resko, S. M., & Tripodi, S. J. (2018). Face-to-face bullying, cyberbullying, and multiple forms of substance use among school-age adolescents in the USA. *School mental health*, 10, 12-25.
- Novianti, N., Maula, L. H., & Amalia, A. R. (2022). Penerapan media pembelajaran takbar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1682-1693.
- Nurhayati, N., Vianty, M., Nisphi, M. L., & Sari, D. E. (2022). Pelatihan dan pendampingan desain dan produksi media pembelajaran berbasis aplikasi canva for education bagi guru bahasa di Kota Palembang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 171-180.
- Prasetiawan, H., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2020, December). Pelatihan gerakan anti kekerasan (gap) untuk meningkatkan nilai sosial pada siswa sekolah menengah pertama di wilayah bantul. in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, pp. SNPPM2020SH-77).
- Pratiwi, N. A., Oktavia, T., Sakarsari, N., Nanda, V. P., Jannah, M., & Qomisatun, P. A. (2022). Studi kasus kekerasan terhadap belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8643-8646.
- Pubian, Y. M., & Herpratiwi, H. (2022). Penggunaan media google site dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas belajar peserta didik sekolah dasar. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(01), 163-172.
- Puspita, A. M. I., & Setyaningtyas, D. (2022). Pengembangan media pop-up book berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter gotong royong. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 915-922.
- Putri, Q. O. P. (2022). Upaya unicef mengatasi bullying dan hukuman fisik di sekolah indonesia tahun 2018-2020. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3171-3183.
- Sari, V. K., Rusdiana, R. Y., & Putri, W. K. (2021). Pelatihan pembuatan media pembelajaran menggunakan canva bagi guru SMPN 1 tegalampel bondowoso. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3).
- Shelley, W. W., Pickett, J. T., Mancini, C., McDougale, R. D., Rissler, G., & Cleary, H. (2021). Race, bullying, and public perceptions of school and university safety. *Journal of interpersonal violence*, 36(1-2), NP824-NP849.
- Sinaga, Y. M., & Soesanto, R. H. (2022). Upaya membangun kedisiplinan melalui media wordwall dalam pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1845-1857.
- Sinsuw, A. A., & Sambul, A. M. (2017). Pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi bagi guru-guru SMP. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 6(3), 105-110.
- SNPHAR. (2019). Hasil survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja snphar tahun 2018. kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemen PPPA), bidang perlindungan anak. Jakarta: kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemen PPPA).
- Thornberg, R., & Delby, H. (2019). How do secondary school students explain bullying?. *Educational Research*, 61(2), 142-160.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Zuliana, E., Oktavianti, I., Ratnasari, Y., & Bintoro, H. S. (2020). Design and application of marionette tangram: An educational teaching media for mathematics and social science learning process in elementary schools. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 931-935.

